

TAUHID DAN MORAL SEBAGAI KARAKTER UTAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Taufik Mukmin

Dosen STAIS Bumi Silampari Lubuklinggau

ABSTRACT

Moral character education and the unity necessarily require an exemplary figure as a role model to uphold good values or rules. Here, the role of educators, especially teachers, parents, the community and the government as an exemplary figure so that learners are able to do imitation of moral behavior. Therefore, all parties are required to be actively involved, hence the need for synergy among the elements that so moral character education and the unity can continue to be sustainable.

Kata kunci: *Tauhid, Moral, Karakter, Pendidikan Islam.*

A. Tauhid dan Moral dalam Islam

1. Tauhid

Tauhid, dilihat dari segi Etimologis yaitu berarti "Keesaan Allah", mentauhidkan bearti mengakui keesaan Allah; mengesakan Allah (Kamus besar Bahasa Indonesia: 907). Mempercayai bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur Alam Semesta. (Abdul Aziz, 1998: 9). Tauhid adalah keyakinan tentang adanya Allah Yang Maha Esa, yang tidak ada satu pun yang menyamai-Nya dalam Zat, Sifat atau perbuatan-perbuatan-Nya. (Yusuf Musa, 1961: 45). Tauhid adalah mengesakan Allah SWT dari semua makhluk-Nya dengan penuh penghayatan, dan keikhlasan beribadah kepada-Nya, meninggalkan peribadatan selain kepada-Nya, serta membenarkan nama-nama-Nya yang Mulia (*Asma'ul Husna*), dan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna, dan menafikan sifat kurang dan cela dari-Nya. (Fauzan: 15). Demikianlah pengertian Tauhid

menurut para ulama ternama, yang intinya adalah keyakinan akan Esa-nya ketuhanan Allah SWT, dan ikhlasnya peribadatan hanya kepada-Nya, dan keyakinan atas nama-nama serta sifat-sifat-Nya.

a. Kepercayaan kepada Tuhan dan mentauhidkan Tuhan

Tidak dipungkiri lagi tauhid merupakan basis seluruh keimanan, norma dan nilai. Tauhid mengandung muatan doktrin yang sentral dan asasi dalam Islam, yaitu memahaesakan tuhan yang bertolak dari kalimat *“La Ilaha Illallah”* bahwa tidak ada tuhan selain Allah. (Taqi Misbah, 1996).

Dalam pandangan empiris secara umum, tauhid seolah hanya sebuah konsep yang membuat orang hanya mampu berkuat pada doktrin itu semata. Kesan yang timbul adalah tauhid hanyalah untuk diyakini dan diucapkan, tidak lebih. Padahal praktek tauhid yang dicontohkan oleh Rasulullah tidaklah seperti itu. Tauhid tidak berhenti hanya sebatas doktrin, tapi harus ditunjukkan dengan sikap dalam kehidupan. Dengan itu akan lahir rasa kebahagiaan dan kedamaian dalam setiap dimensi kehidupan.

Dalam al-Quran Allah Swt. menyatakan dengan lebih tegas, bahwa manusia itu dengan sendirinya memang sudah mengakui akan wujud dan kekuasaan Allah Swt, misalnya:

“Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?” tentu mereka akan menjawab: “Allah”, Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)”. (QS. Al ‘Ankabut : 61)

Berdasarkan ayat di atas Taufik Rahman (2009: 56) menjelaskan bahwa keesaan Allah dalam “penyembahan” (ibadah) menghendaki dua hal; *pertama*, tidak boleh mengakui ketuhanan selain Allah Swt dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dan barang siapa mempersekutukan sesuatu atau seseorang dengan Allah dalam ibadah, maka dia telah berbuat syirik terhadap Allah Swt. *Kedua*; tuntutan kesesuaian dalam peribadahan dengan aturan-aturan yang telah dijelaskan oleh-Nya. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan beribadah kepada-Nya berdasarkan keinginan sendiri, melainkan peribadahan tersebut harus didasarkan pada wahyu yang diturunkan kepada rasul-Nya yang terpercaya. Seseorang tidak

diperkenankan menjadikan manusia sesamanya sebagai jalan untuk mengetahui *taklif* (kewajiban-kewajiban) yang diperintahkan Allah kepada manusia, kecuali bila orang tersebut adalah seorang Rasul yang diutus.

Oleh karena itu mentauhidkan Allah jauh lebih sukar dari sekadar mempercayai akan wujud Allah. Mentauhidkan Allah membutuhkan suatu perjuangan berat, dan kemampuan menghayati sikap bertauhid secara tetap (*consistent*) merupakan suatu prestasi yang paling mulia, karena itu pula pantas mendapat ganjaran yang paling tinggi.

Mentauhidkan Allah pada hakekatnya merupakan kebutuhan manusia di dalam menjalani hidupnya di dunia ini, baik secara pribadi maupun demi kebahagiaan hidup manusia di dalam hubungannya dengan manusia yang lain.

b. Tauhid dan kemerdekaan

Mentauhidkan Allah adalah ajaran pokok yang disampaikan oleh setiap Nabi dan Rasul, yang diutus oleh Allah sejak awal sejarah kemanusiaan. Namun sejarah kemanusiaan penuh dengan kegagalan-kegagalan manusia dalam menghayati ajaran tauhid ini, sehingga setiap kali ajaran yang murni dan *exact* ini perlu diperbaharui atau dikoreksi oleh Rasul-rasul berikutnya sesudah mengalami beberapa *distorsi* yang membahayakan nilai-nilai kemanusiaan.

Ashgar Ali (2000: 21) dalam bukunya yang berjudul *Islam and Liberation Theology*, menjelaskan bahwa hukum Islam itu merupakan kerangka nilai yang bermuara pada kemajuan dan kesehatan sosial, bebas dari struktur sosio-ekonomi yang menindas, meningkatkan harkat kemanusiaan dan tidak memberi tempat kepada para penindas dan *eksploitor*. Allah menciptakan setiap manusia dengan inisiatif untuk berbuat dan mengaktualisasikan potensi dirinya. Ketundukan kepada Allah tidak berarti menghilangkan keinginan manusia untuk melakukan perbuatan baik dan mencegahnya dari perbuatan tercela.

c. Syirik dan musyrik

Dalam kenyataannya, kebanyakan manusia di dunia ini bertuhan lebih dari satu. Al-Qur'an menamakan mereka ini *musyrik*, yaitu orang yang *syirik*. Kata *syirik* ini berasal dari kata "*syaraka*" yang berarti "mencampurkan dua atau lebih benda atau hal yang tidak

sama menjadi seolah-olah sama", misalnya mencampurkan beras kelas dua ke dalam beras kelas satu. Campuran itu dinamakan beras *isyarak*. Orang yang mencampurkannya disebut *musyrik*.

Lawan "*syaraka*" ialah "*khalasha*" artinya memurnikan. Beras kelas satu yang masih murni, tidak bercampur sebutir pun dengan beras jenis lain disebut beras yang "*Khalish*". Jadi orang yang ikhlash bertuhankan hanya Allah ialah orang yang benar-benar bertauhid. Inilah konsep yang paling sentral di dalam ajaran Islam.

Mentauhidkan Allah ini tidaklah semudah percaya akan wujudnya Allah. Mentauhidkan Allah dengan ikhlash menghendaki suatu perjuangan yang sangat berat. Mentauhidkan Allah adalah suatu jihad yang terbesar di dalam hidup ini.

Berkaitan dengan syirik ini, Taufik Rahman (2009: 58), menguraikan beberapa bentuk kemusyrikan diantaranya; pertama, memakai cincin, keris, azimat, atau benda lainnya dengan keyakinan bahwa benda-benda tersebut dapat menolak bala atau bencana yang akan menimpa mereka. Kedua, meminta perlindungan kepada selain Allah. Hal ini merupakan dosa besar dan termasuk tindakan yang dianggap menyekutukan Dia dengan sesuatu karena secara sadar, orang itu mengakui bahwa selain Allah, masih ada pelindung dan penolong yang dapat melindungi dan menolong segala sesuatu yang dilakukannya.

d. Muhammad sebagai manifestasi Tauhid yang paripurna

Dengan kupasan yang berdasarkan logika semata kita hanya mampu sampai kepada pengetahuan, bahwa yang pantas kita *ilahkan* hanyalah Allah, Yang punya sifat-sifat Mutlak, *Unique* (Maha Tunggal), dan *Distinct* (Beda dengan semua atau *Muchalafatuhu lil hawadithi*). Sifat-sifat ini penting, namun tidak akan memenuhi kebutuhan manusia yang lebih asasi. Manusia sebagai makhluk yang juga punya rasa di samping akal menghendaki pula pemuasan fakultas rasa ini. Ketiga sifat Allah tersebut hanya memenuhi kepuasan akal, mereka belum menyentuh hasrat rasa. Hasrat utama setiap manusia yang ingin hidup normal dan sehat bathiniyah tidak terpenuhi hanya dengan mengetahui adanya Allah Yang Maha Mutlak, Maha Tunggal, dan Maha Berbeda dengan semua.

Demi memenuhi kebutuhan asasi manusia inilah, maka Allah dengan sifat *Rahman* dan *Rahim*-Nya telah mengutus para Nabi dan Rasul untuk berdialog dengan manusia dan menerangkan sifat-sifat-

Nya yang lain yang dibutuhkan manusia demi memuaskan hasrat akal dan rasa secara seimbang. Salah satu ayat disampaikan Allah kepada manusia dalam rangka memperkenalkan Diri-Nya kepada manusia ialah: "Sesungguhnya *Illah* kamu *Illah* Yang Satu, tiada *Illah* lain selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." (Q.S, al Baqarah: 163).

Untuk dapat menerima ayat tersebut sebagai firman Allah, maka manusia haruslah mempercayai kerasulan Muhammad Saw sebagai pembawa firman Allah ini. Keyakinan yang bulat akan *integritas* Muhammad merupakan syarat mutlak untuk menerima al-Qur'an sebagai firman Allah. Oleh karena itu sesudah meyakini kalimat "*Laa ilaha illa Allah*" seorang Muslim harus pula meyakini "Muhammad Rasul Allah" sebagai komitmen kedua.

Kedua kalimat ini dikenal dengan nama "*Syadatain*" atau dua kalimah kesaksian. Kalimat kedua merupakan jembatan hati antara setiap Muslim dengan al-Qur'an sebagai firman Allah yang tak perlu diragukannya, karena mengandalkan sifat Muhammad yang terkenal "*amanah*" itu. Maka seluruh jalan hidupnya akan berpedoman kepada firman Allah yang dikumpulkan di dalam mushaf yang telah mulai dijilid sejak zaman Abu Bakar, shahabat terdekat Rasul, dan khalifah pertama sesudah wafatnya Rasulullah.

Kedua kalimat ini lebih berarti dari apapun di dunia ini, kalimat itu adalah kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan *syadatain* merupakan kunci surga yang merupakan idaman dan tujuan dari penghambaan seluruh makhluk yang mengabdikan dengan segenap jiwa dan raga.

2. Konsep Moral

Menurut Abdul Munir Mulkan (1993: 40) moral atau akhlak dalam pandangan barat semua hal yang berhubungan dengan keyakinan tidaklah relevan dengan kehidupan, apalagi dalam hal penyembahan Tuhan. Ironisnya budaya barat yang sudah mengalami kerusakan moral ini tersebar dengan mudah, baik melalui media cetak maupun elektronik. Akibatnya, budaya lokal masyarakat muslim terkontaminasi dengan budaya barat, dan pada akhirnya budaya lokal mengalami kegoncangan dan semakin dekat dengan gaya hidup barat.

a. Pengertian moral atau akhlak

Akhlaq (*Kamus al-Muhith*) berasal dari bahasa arab, yaitu jamak dari kata “*khuluq*” () secara bahasa kata ini memiliki arti perangai atau yang mencakup diantaranya sikap, prilaku, sopan, tabi’at, etika, karakter, kepribadian, moral dan lain-lain. Sedangkan menurut Mukhtar Ash Shihah akhlak adalah berarti watak. Sedangkan menurut Al Firuzabadi akhlak adalah watak, tabi’at, keberanian, dan agama.

Kemudian, dalam *Bashaa-ir Dzawi Al Tamyiz fi Lathaa- if Al Kitab Al Aziz Baashiroh fi Akhlak* adalah pikiran yang lurus. Kata *al-khuluqu* digunakan pula dalam menciptakan sesuatu yang tanpa permulaan dan tanpa meniru.

1) Akhlak Menurut Terminologi

Prof.Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu di sebut akhlak. Contohnya bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan (asmara. AS, 1994). Sedangkan menurut syekh Muhammad Nawawi Al Jawiyy dalam kitabnya “*Murooqiyl ‘Ubudiyah*” Akhlak adalah

اخلاق حال للنفس داعية لها الي افعالها من غير فكر و لارواية

“*akhlak adalah keadaan didalam jiwa yang mendorong prilaku yang tidak terpikir dan tidak ditimbang*”(Syeikh Zaid Husaini al-Hamid, 2000).

Dalam buku lain dijeaskan bahwasanya akhlak menurut terminologi adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh para ulama “Gambaran batin seseorang”. Karena pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran :

- a) Gambaran zhahir (luar): Yaitu bentuk penciptaan yang telah Allah jadikan padanya sebuah tubuh. Dan gambaran zhahir tersebut di antaranya ada yang indah dan bagus, ada yang jelek dan buruk, dan ada pula yang berada pada pertengahan di antara keduanya atau biasa-biasa saja.
- b) Gambaran batin (dalam): Yaitu suatu keadaan yang melekat kokoh dalam jiwa, yang keluar darinya perbuatan- perbuatan, baik yang terpuji maupun yang buruk (yang dapat dilakukan)

tanpa berfikir atau kerja otak. (Imam Muhammad bin Sholih Ustaimin).

Menurut Imam Maskawaih, (2011). dalam kitab *Tahdzibul akhlak wa tahdzibul 'arok* akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari tabi'at aslinya, dan ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi pada mulanya tindakan-tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak.

Kemudian Al-Ghozali mendefinisikan akhlak sebagai suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan macam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Dari dua definisi di atas, kita dapat memahami beberapa hal, diantaranya:

- Akhlak itu suatu keadaan bagi diri, maksudnya ia merupakan suatu sifat yang dimiliki aspek jiwa manusia, sebagaimana tindakan merupakan suatu sifat bagi aspek tubuh manusia.
- Sifat kejiwaan mesti menjadi bagian terdalam, maksudnya keberadaan sifat itu tidak terlihat. Ia diwujudkan pada orangnya sebagai kebiasaan yang terus-menerus selama ada kesempatan. Oleh karena itu, orang kikir yang hanya bersedekah sekali selama hidupnya belum disebut pemurah.
- Sifat kewajiban yang merupakan bagian terdalam itu melahirkan tindakan-tindakan dengan mudah. Maksudnya, tindakan itu tidak sulit dilakukan. Oleh karena itu, orang jahat yang bersikap malu tidak disebut pemalu.
- Munculnya tindakan-tindakan dari keadaan jiwa atau bakat kejiwaan itu tanpa dipikir atau dipertimbangkan lebih dahulu. Maksudnya, tanpa ragu-ragu dan tanpa memilih waktu yang cocok. Akhlak itu sudah menjadi adat dan kebiasaan maka tindakan itu lakukan tanpa berpikir, meskipun pemikirannya aktif dalam mempertimbangkan dari berbagai segi. Orang dermawan misalnya, ia tidak ragu-ragu untuk memberi dan berkorban, tetapi ia hanya mempertimbangkan dari segi kebaikan, jenis kebaikan itu atau sifat pribadi yang suka memberi. Jadi pemikirannya itu hanya diarahkan pada segi kebaikan dan aspek-aspeknya saja.

- Dari akhlak itu ada yang bersifat tabi'at dan alami. Maksudnya, bersifat fitroh sebagai pembawaan sejak lahir, misalnya sabar, inta, dan malu
- Dari akhlak juga ada hasil yang diupayakan, yakni lahir dari kebiasaan, latihan dan lingkungan, misalnya takut dan berani.
- Kata akhlak dipakai untuk perbuatan terpuji dan perbuatan tercela. Oleh karena itu, akhlak memerlukan batasan, agar dikatakan akhlak terpuji dan akhlak tercela
- Akhlak yang didahului tindakan-tindakan kejiwaan, ia menjadi langkah terakhir dari tindakan-tindakan itu.

b. Dasar-dasar ilmu akhlak

Menolong orang lain, suka memberi, adil, dermawan, beberapa perbuatan tersebut mengapa dinilai sebagai kebaikan? Dan mengapa juga kebohongan, kezaliman, kekerasan dinilai sebagai keburukan? Untuk menjawab pertanyaan yang muncul tersebut harus dijawab dengan argumen yang kuat dan mempunyai dasar.

Perbuatan-perbuatan yang mempunyai nilai baik dan buruk, mempunyai dasar-dasar yang jelas. Pada pembahasan sebelumnya sudah disebutkan bahwa ada ilmu yang membahas dan memberikan klarifikasi pada persoalan baik dan buruk, itulah Ilmu Akhlak. Tentunya ilmu tersebut mempunyai dasar. Adapun dasar-dasar Ilmu Akhlak adalah sebagai berikut:

1). Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai dasar (rujukan) Ilmu Akhlak yang pertama, hal ini dinilai karena keotentikannya yang lebih tinggi, dibandingkan dengan dasar-dasar yang lain. Mengingat al-Qur'an merupakan firman Tuhan, sehingga tidak ada keraguan baginya untuk dijadikan sebagai dasar atau asas. Walau nantinya ada beberapa perangkat yang diperlukan untuk mendukungnya. Dan tidak akan dibahas di sini, karena ada ilmu khusus yang membahasnya.

Nilai-nilai yang ditawarkan oleh al-Qur'an sendiri sifatnya komprehensif. Perbuatan baik dan buruk sudah dijelaskan di dalamnya. Hanya saja, ada yang perlu diperhatikan. Mengingat ada banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membutuhkan penafsiran. Sehingga untuk memudahkan, orang-orang akan merujuk kepada al-Hadits (sebagai *Asbabun Nuzul* suatu ayat) dan *al-Aqlu* (penalaran akal). Sejauh manakah campur tangan kedua dasar

tersebut pada persoalan Ilmu Akhlak. Pastinya al-Hadits dan *al-Aqlu* tidak akan merubah pesan yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an.

2) Al-Hadits

Asbabul Wurud suatu hadits berbeda-beda. Ada hadits yang dikeluarkan oleh Nabi karena seorang sahabat bertanya kepadanya, karena Nabi menegur seorang sahabat, karena peringatan dan penjelasan Nabi terhadap al-Qur'an.

Dalam riwayat Aisyah pernah ditanya oleh seseorang tentang akhlak Nabi. Aisyah menjawab akhlak Nabi adalah al-Qur'an. Dengan demikian, Nabi merupakan interpretasi yang hidup terhadap al-Qur'an. Karena segala ucapan (*Qauliyah*), perbuatan (*Fi'liyah*), dan penetapan (*Taqririyah*) merupakan sebuah wahyu dari Allah, dan apa-apa yang datang dari Nabi senantiasa terjaga. Dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an dan al-Hadis berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah Swt.

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Nabi itu pribadi yang agung. Karena memang pada dirinya terdapat sebuah suri tauladan yang baik. Keistimewaan tersebut, tidak hanya diakui oleh umat Islam saja, akan tetapi non muslim pun mengakui hal tersebut. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Machael H. Hart tentang 100 tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah, dia menyatakan bahwa Nabi Muhammad menduduki posisi pertama. Jelaslah bahwa tidak ada kecacatan dalam pribadi Nabi, karena memang tugas diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak.

3) *Al-Aqlu* (Akal)

Salah satu anugerah Tuhan kepada manusia yang menjadi esensi dari dirinya adalah akal. Dengannya manusia dapat berfikir secara rasional, membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Jika manusia dimuliakan oleh Allah karena mempergunakan akalanya dengan baik, maka Allah akan memberikan ganjaran atas perbuatan baik yang telah dilakukan. Kedudukan manusia di mata Allah akan melebihi Malaikat apabila mereka dapat menggunakan potensi yang telah diberikan dengan baik. Dan begitu pun sebaliknya, orang yang tidak menggunakan potensinya dengan baik, maka derajatnya lebih rendah dibandingkan dengan binatang.

Mereka yang dapat selamat dari kesesatan adalah orang-orang yang senantiasa mempergunakan akalanya dengan baik. Kita lihat orang-orang yang tercerahkan sebelum datangnya al-Qur'an, apa yang mereka jadikan dasar, tidak lain adalah akal mereka. Apakah Phytagoras, Anaximenes, Aristoteles, Plato, Socrates, Plotinus, dan beberapa filsuf lainnya berpegang teguh dan senantiasa mengamalkan al-Qur'an, tentu tidak, Islam saja belum ada di zaman mereka. Tapi mereka terkenal sebagai orang-orang yang bijak.

c. Ruang Lingkup Ilmu Akhlak

Ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-pebuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Akhlak sebagai suatu disiplin ilmu agama sudah sejajar dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti tafsir, tauhid, fiqh, sejarah islam, dan lain-lain. Pokok-pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriterianya apakah baik atau buruk. Dalam hubungan ini Ahmad Amin mengatakan bahwa "objek ilmu akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk".

Kemudian menurut Muhammad Al-Ghazali akhlak menurutnya bahwa kawasan pembahasaan ilmu akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Dalam masyarakat Barat kata akhlak sering diidentikkan dengan etika, walaupun pengidentikkannya ini tidak sepenuhnya tepat. Mereka yang mengidentikkan antar akhlak dengan etika mengatakan bahwa etika adalah penyelidikan tentang tingkah laku dan sifat manusia. Namun perlu ditegaskan kembali bahwa yang dijadikan objek kajian Ilmu Akhlak disini adalah perbuatan akhlak yang memiliki ciri-ciri dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya mendarah daging dan telah dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus dalam kehidupannya.

Imam Al-Ghazali membagi tingkatan keburukan akhlak menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Keburukan akhlak yang timbul karena ketidakmampuan seseorang mengendalikan nafsunya, sehingga pelakunya disebut *al-jahil* (جاهل).
- 2) Perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi ia tidak bisa meninggalkannya karena nafsunya sudah menguasai dirinya, sehingga pelakunya disebut *al-jahil al-dholli* (الجاهل الضال).
- 3) Keburukan akhlak yang dilakukan oleh seseorang, karena pengertian baik baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang dianggapnya baik. Maka pelakunya disebut *al-jahil al-dholli al-fasiq* (الجاهل الضال الفاسق).
- 4) Perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya, sedangkan tidak terdapat tanda-tanda kesadaran bagi pelakunya, kecuali hanya kekhawatiran akan menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat lagi. Orang yang melakukannya disebut *al-jahil al-dholli al-fasiq al-syarir* (الجاهل الضال الفاسق الشرير).

Menurut Imam Al-Ghazali, tingkatan keburukan akhlak yang pertama, kedua dan ketiga masih bisa dididik dengan baik, sedangkan tingkatan keempat sama sekali tidak bisa dipulihkan kembali. Karena itu, agama Islam membolehkannya untuk memberikan hukuman mati bagi pelakunya, agar tidak meresahkan masyarakat umum. Sebab kalau dibiarkan hidup, besar kemungkinannya akan melakukan lagi hal-hal yang mengorbankan orang banyak.

3. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid

Hubungan antara Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid merupakan hubungan yang bersifat berdekatan, sebelum membahas lebih jauh apa hubungan antara Ilmu Akhlak dengan Ilmu Tauhid terlebih dahulu kita mengingat kembali apa pengertian Ilmu Akhlak dan Ilmu Tauhid.

Menurut Ibn Maskawih Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Ilmu Tauhid adalah Ilmu yang membahas tentang cara-cara meng-Esakan Tuhan sebagai salah satu sifat yang terpenting diantar sifat Tuhan lainnya. Ilmu Tauhid dengan segala nama lainnya (*Ushul al-Din*, *al-'Aqid*), ilmu ini sangatlah penting yang tidak boleh dibuka atau dilepaskan begitu saja karena bahayanya sangat besar bagi kehidupan manusia. Selain itu ilmu Tauhid juga disebut ilmu kalam.

Dalam ilmu ini menimbulkan pertentangan yang cukup keras dalam umat Islam. Sebagian berpendapat kalam Tuhan itu adalah *makhluk*, sebagian berpendapat kalam Tuhan adalah *qadim*.

4. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan yang dijumpai dalam berbagai literatur banyak berbicara mengenai berbagai aspek yang ada hubungannya dengan tercapainya tujuan pendidikan. Dalam ilmu ini antara lain dibahas tentang rumusan tujuan pendidikan, materi pelajaran kurikulum, guru, metode, sarana dan prasarana, lingkungan, bimbingan, proses belajar mengajar dan lain sebagainya. Ahmad D. Marimba misalnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepadanya. Sementara itu mohd. Athiyah al-Abrasyi, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Selanjutnya al Attas mengatakan bawa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Kemudian Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.

Jika rumusan dari keempat tujuan pendidikan adalah terbentuknya seorang hamba Allah yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya serta memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia. Rumusannya ini dengan jelas menggambarkan bahwa antara pendidikan Islam dengan ilmu akhlak ternyata sangat berkaitan erat. Pendidikan Islam merupakan sarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak. Bertolak dari rumusan tujuan pendidikan tersebut, maka seluruh aspek pendidikan lainnya, yakni materi pelajaran, guru, metode, sarana dan sebagainya harus berdasarkan ajaran Islam.

B. Pendidikan Tauhid dalam Membangun Karakter

1. Materi Pendidikan Tauhid

Menurut ulama salafiyah, seperti diungkapkan oleh Abdullah bin Abdul Muhsin (1995: 98) bahwa pembahasan materi ketauhidan terbagi menjadi dua bagian yakni tentang tauhid *Rububiyah* dan tauhid *Uluhiyah*. Dari kedua ketauhidan tersebut melahirkan ketauhidan ketiga yakni tauhid *Ubudiyah*. Menurut Abdullah Nashih Ulwan anak harus diajarkan ketauhidan sejak dini, sejak anak mulai dapat memahami lingkungannya. Ketauhidan yang dimaksud ialah meliputi dasar-dasar ketauhidan merupakan segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan berita (*khabar*) yang diperoleh secara benar, berupa hakekat ketauhidan, masalah-masalah gaib, beriman kepada Malaikat, Kitab-kitab samawi, Nabi dan Rasul Allah, siksa kubur, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib (Hunainin: 37).

Al Ghazali menjelaskan Seperti dikutip oleh Hamdani Ihsan (1998: 239) bahwa pembinaan ketauhidan diperlukan 4 hal pokok yakni:

- a. Makrifat kepada dzat-Nya.
- b. Makrifat kepada sifat-sifat-Nya.
- c. Makrifat kepada *af'al*-Nya.
- d. Makrifat kepada syari'at-Nya.

Jika kita menggunakan pengertian yang sama antara ketauhidan, akidah, dengan keimanan, maka materi ketauhidan sama dengan materi keimanan. Konsep yang penyusun gunakan ialah konsep Yunahar Ilyas yang membagi materi ketauhidan menjadi empat, selain beliau juga membagi ruang lingkup ketauhidan kepada rukun iman, yang memiliki 6 unsur (Yunahar Ilyas 2004: 6)

Materi pendidikan tauhid terbagi menjadi empat yakni

- a. *Ilahiyat*
- b. *Nubuwwat*
- c. *Ruhaniyat*
- d. *Sam'iyat*

2. Metode Pendidikan Tauhid

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan Islam. Karena seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta didik adalah melalui sebuah metode. Ada sebuah *adigum* yang berbunyi :

الطريقة أهم من المادة

Bahwa metode itu lebih penting daripada materi. Merupakan sebuah realita bahwa metode penyampaian yang komunikatif akan lebih disenangi meskipun materi yang disampaikan biasa-biasa saja, jika dibandingkan dengan materi yang menarik tetapi metode yang disampaikan dengan tidak menarik maka materi tersebut tidak dapat diterima dengan baik pula oleh peserta didik. Sehingga penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses mendidik. Metode berasal dari bahasa Greek atau Yunani “*metodos*”, selanjutnya kata ini terdiri dari dua suku kata yakni “*meta*” yang artinya melalui atau melewati dan “*hodos*” yang memiliki makna jalan atau cara. Sehingga metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. (Armai Arif 2002: 39).

Dijelaskan Abu Tauhied (1990: 19) bahwa Para ahli pendidikan Islam lebih sering menggunakan kata *الطريق* atau *طريق* sebagai bentuk jamaknya. Memiliki makna yang sama dengan metode yakni jalan atau cara yang harus ditempuh. Metode merupakan hubungan sebab akibat dengan tujuan pendidikan, sehingga tidak dapat diabaikan. Karena Rasul sudah memberikan isyarat dalam salah satu haditsnya:

لكل شئ طريق وطريقة الجنة العلم (رواه الديلمي)

Artinya:

“Bagi segala sesuatu itu ada caranya (metodenya) dan metode masuk surga adalah ilmu”. (HR. Dailami).

Demikian pula dalam menyampaikan pendidikan tauhid dalam keluarga harus pula menggunakan metode atau cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua, dan dapat dengan mudah dikondisikan dalam lingkungan keluarga. Sehingga suasana dan lingkungan keluarga yang kondusif akan lebih membantu cara dan tehnik penyampaian pendidikan tauhid bagi anak-anak.

Maka yang dimaksud metode pendidikan tauhid dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga. Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan tauhid dalam keluarga antara lain :

a. Kalimat Tauhid

Dikatakan bahwa bayi yang baru lahir pendengarannya sudah berfungsi, sehingga ia akan langsung mengadakan reaksi terhadap suara. Telinga akan segera berfungsi segera setelah ia lahir, meskipun ada perbedaan antara bayi yang satu dengan yang lain. Lebih jauh lagi Wertheimer dapat membuktikan bahwa bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit ia dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi. Fungsi *auditif* bayi akan bereaksi terhadap irama dan lama waktu berlangsungnya (F.J. Monks.at.all 2001: 87).

Maka sangat benarlah metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah saw. untuk mengumandangkan adzan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Adzan dan iqomat merupakan panggilan bagi seorang muslim untuk shalat sujud beribadah mengakui keesaan Allah, bertauhid bahwa “*Bersaksi Tidak Ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah Swt*”.

Sehingga suara yang didengar oleh sang bayi adalah suara ketauhidan, telinganya yang akan bereaksi terhadap suara yang berirama, sehingga lembut dan merdu kumandang adzan dan iqomah dapat dijadikan awal pendidikan untuknya. Inilah metode awal bagi orang tua untuk menanamkan ketauhidan kepada anaknya dengan kalimat yang sempurna kalimat *Laa Ilaaha Illallah* yang terdapat pada rangkaian adzan dan iqomat.

Sunnah Muakkad hukumnya untuk mengumandangkan azan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Hasan bin Ali r.a. mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda “Bagi setiap anak yang dilahirkan hendaknya diserukan suara adzan di telinga kanan dan iqomat di telinga kirinya. Maka ia tidak akan terkena bahaya penyakit” (Maulana Musa 2000: 32).

Ibnu Qoyyim mengatakan seperti dikutip oleh Khotib Ahmad (1998: 103) bahwa tidak dapat dipungkiri jika adzan dan iqomah membawa pengaruh dan kesan dalam hati. Mendidik anak dengan kalimat tauhid, yang akan mengikat jiwanya dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan kepada setiap orang tua tidak melupakan metode ini ketika anak-anak mereka lahir.

b. Keteladanan

Al-Quran sebagai sumber pendidikan Islam, juga pendidikan tauhid dalam keluarga telah memberikan *statemen* tentang keteladanan sebanyak tiga kali yakni dalam surat Al Mumtahanah ayat 4, ayat 6, dan surat Al Ahzab ayat 21. Ibrahim dan Nabi Muhammad saw dijadikan sebagai profil keteladanan (Armai Arif 2002: 117-118). Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap dan berkepribadian.

Dalam bahasa Arab “keteladanan” berasal dari kata “*uswah*” yang berarti pengobatan dan perbaikan. Menurut Al Ashfahani *al uswah* dan *al iswah* sama dengan kata *al qudwah* dan *al qidwah* merupakan sesuatu yang keadaan jika seseorang mengikuti orang lain, berupa kebajikannya, kejelekannya, atau kemurtadannya. Pendapat ini senada dengan pendapat Ibn Zakaria (Armai Arif 2002: 117)

Namun dari ketiga ayat yang dijadikan sumber teori awal tentang keteladanan, *al uswah* selalu bergandengan dengan kata *hasanah*. Sehingga keteladanan yang dijadikan contoh ialah dalam hal kebaikan. Jika kita melihat sejarah, maka salah satu sebab utama keberhasilan dakwah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad Saw adalah keteladanan mereka dalam memberikan pelajaran langsung kepada umatnya. Perkataan dan perbuatan selalu beriringan, bahkan Nabi Muhammad Saw lebih dahulu melakukan suatu perintah sebelum perintah tersebut ia sampaikan kepada kaum muslimin.

Nashih Ulwan (1992: 44) menegaskan bahwa keteladanan merupakan tiang penyangga dalam meluruskan perilaku anak, juga sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas anak menuju pribadi yang mulia. Sebenarnya metode keteladanan ini tidak dapat dilepaskan dari metode pembiasaan sebagai dua metode yang sinergis, *insyaallah* metode ini akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Islam telah memberikan contoh kepada kita semua seorang figur yang memiliki akhlak yang sempurna. Ketauhidan beliau sangat mantap, sehingga andaikata bulan dan matahari diletakkan dipangkuanannya ia tidak akan melepas ketauhidannya kepada Allah Swt, ialah Nabi Muhammad Saw. Sehingga bagi para orang tua tidak hanya cukup menjadikan dirinya sebagai teladan anak-anaknya, namun juga harus mengarahkan dirinya

serta anak-anaknya untuk meneladani keteladanan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat beliau yang memiliki kepribadian tauhid yang mantap dan sudah terbukti.

c. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama ketauhidan ke dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang (Aramai Arief 2002: 110-111).

Pendapat Imam Ghazali yang dikutip oleh Nashih Ulwan (1992: 60-61), menjelaskan bahwa bayi mempunyai hati yang bersih dan suci, ia merupakan amanat bagi para orang tuanya. Oleh sebab itu hati yang bersih dan suci tersebut harus selalu dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, sehingga ia akan tumbuh dengan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut, Sehingga diharapkan kelak akan memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat.

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan untuk menerapkan metode pembiasaan ini antara lain :

- 1) Proses pembiasaan dimulai sejak anak masih bayi, karena kemampuannya untuk mengingat dan merekam sangat baik. Sehingga pengaruh lingkungan keluarga secara langsung akan membentuk kepribadiannya. Baik ataupun buruk kebiasannya akan muncul sesuai dengan kebiasaan yang berlangsung di dalam lingkungannya.
- 2) Metode ini harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus, teratur dan terencana. Oleh sebab itu faktor pengawasan sangat menentukan. Dengan demikian diharapkan pada akhirnya anak akan terbentuk dengan kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.

- 3) Meningkatkan pengawasan, serta melakukan teguran ketika anak melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan akan terus berproses, sehingga pada akhirnya anak melakukan semua kebiasaan tanpa adanya dorongan orang tuanya baik ucapan maupun pengawasan. Namun akan melakukannya karena dorongan dan keinginan dari dalam dirinya sendiri (Armai Arief 2002: 114-115).

Dr. Ahmad Amin menulis dalam kitabnya “*Kitabul Akhlak*” seperti dikutip oleh Abu Tauhied (1990: 95-96), beliau mengatakan bahwa metode pembiasaan ini sangat penting karena seluruh aktivitas manusia terbentuk karena latihan dan pembiasaan. Lebih jauh lagi menurut beliau ada dua hal yang menyangkut kebiasaan baik dan buruk yakni :

- 1) Faktor *interen* dengan adanya minat, yakni dorongan yang berasal dari dalam diri manusia yang cenderung untuk melakukan aktivitas tertentu.
- 2) Faktor *eksteren* yakni adanya usaha agar anak cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaan melalui latihan-latihan.

Begitu pula dalam pendidikan tauhid dalam keluarga dapat dilakukan dengan pembiasaan atau latihan-latihan agar nilai-nilai ketauhidan tertanam dalam diri anak. Meskipun tidak dapat dipungkiri pendidikan tauhid sangat membutuhkan dan berkaitan erat dengan materi-materi pendidikan lain seperti akhlak, fiqih, dan sebagainya. Namun bagaimana seluruh materi pelajaran tersebut dapat mendukung kepada pendidikan tauhid sebab tauhidlah sebagai dasar dari seluruh materi tersebut.

Ketauhidan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi-konsepsi yang nyata, tentang Tuhan, malaikat, jin, surga, neraka, bentuk dan gambarannya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya (zakiah Daradjat 1970: 43).

d. Nasehat

Nasehat merupakan aspek dari teori-teori yang disampaikan orang tua kepada anak. Metode ini memiliki peran sebagai sarana untuk menjelaskan tentang semua hakekat (Nashih Ulwan 1992: 66). Termasuk dalam menyampaikan dan menjelaskan materi-materi pendidikan tauhid dalam keluarga. Sehingga orang tua dituntut memiliki kemampuan bahasa yang

baik agar anak dapat menangkap dan memahami semua penjelasan yang disampaikan.

Nasehat ini harus dimulai juga sejak anak masih kecil, selain sebagai sarana pendidikan tauhid juga sebagai dorongan dan motivasi anak untuk belajar berbicara. Kemampuan bahasa anak akan diiringi oleh otaknya juga. Maksudnya ketika ia mendengarkan sebuah nasehat ia akan merekam setiap kosa kata yang ia dengar dalam memorinya, serta akalnya juga mencoba memahami setiap kosa kata sampai kalimat yang ia dengar. Oleh karena itu bahasa yang digunakan orang tua haruslah sederhana dan jelas.

e. Pengawasan

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk akidah anak memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu terpantau. Secara universal prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya. Hal ini dilandaskan pada nash Al Quran dalam surat At-Tahrim ayat 6. Fungsi seorang pendidik harus mampu melindungi diri, keluarga dan anak-anaknya dari ancaman api neraka. Fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika pendidik melakukan tiga hal yakni memerintahkan, mencegah dan mengawasi (Nashih Ulwan 1992: 129). Bukan anak-anaknya saja yang ia awasi tetapi juga dirinya agar tidak melakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya terancam api neraka. Bagaimana ia melindungi keluarganya dari api neraka jika ia tidak mampu menjaga dirinya sendiri!.

Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarahkannya kepada pengingkaran ketauhidan. Pengawasan juga bermakna bahwa orang tua siap memberikan bantuan jika anak memerlukan penjelasan serta bantuan untuk memahami dan melatih dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya.

Metode ini dipakai orang tua untuk anak tanpa ada batasan usia. Metode-metode yang telah dijelaskan di atas harus bertahap, yakni bertahap sesuai dengan usia anak, dan materi yang akan disampaikan. Faktor lain yang penting ialah bahwa semua metode tersebut saling terkait dan saling

membantu, dan pendidikan tauhid juga sebagai sebuah proses. Oleh sebab itu hasil dari pendidikan tauhid dalam keluarga tidak dapat dilihat langsung hasilnya. Namun berkembang secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan tauhid dalam keluarga harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus.

Para orang tua tidak boleh putus asa dan menyerah, apalagi sampai menghentikan pendidikan ini. Jika berhenti maka proses pun akan berhenti. Mengutip penjelasan Muhammad Zein (1997: 68), bahwa orang tua harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pendidikan tauhid anak. Rasa tanggungjawab akan menjadi motor penggerak untuk memperhatikan dan memikirkan pendidikan tauhid untuk anak-anaknya.

C. Pendidikan Moral dalam Membangun Karakter

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kharaseein*, yang awalnya mengandung arti mengukir tanda di kertas atau lilin yang berfungsi sebagai pembeda (Bohlin, 2005). Istilah ini selanjutnya lebih merujuk secara umum pada bentuk khas yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Dengan demikian, karakter dapat juga menunjukkan sekumpulan kualitas atau karakteristik yang dapat digunakan untuk membedakan diri seseorang dengan orang lain (Timpe, 2007).

Perkembangan berikutnya, pengetahuan tentang karakter banyak dipelajari pada ilmu-ilmu sosial. Dalam filsafat misalnya, istilah karakter biasa digunakan untuk merujuk dimensi moral seseorang. Salah satu contoh adalah ilmuwan Aristoteles yang sering menggunakan istilah *th* untuk karakter yang secara etimologis berkaitan dengan “*ethics*” dan “*morality*”. Adapun ahli psikologi pun banyak yang mengajukan definisi karakter dari berbagai pendekatan. Ada yang menggunakan istilah karakter pada area moral saja, ada juga yang memakainya pada domain moral dan nonmoral. Menurut Hasting et al. (2007), karakter mempunyai domain moral dan nonmoral. Karakter berdomain moral ialah semua perilaku yang merujuk kepada hubungan interpersonal atau hubungan dengan orang lain. Contohnya, kasih sayang, empati, loyal, membantu dan peduli dengan orang lain (sifat-sifat feminis). Sedangkan karakter berdomain nonmoral adalah semua perilaku yang merujuk kepada

pengembangan sifat-sifat dalam diri atau intrapersonal. Contohnya, disiplin, jujur, bertanggung jawab, pantang menyerah dan percaya diri (sifat-sifat *maskulin*). Baik karakter berdomain moral maupun nonmoral tersebut mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk kepribadian yang peka terhadap kepentingan sosial (prososial).

D. Tauhid dan Moral sebagai Karakter Utama dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Tauhid merupakan proses interaksi terencana dan sengaja dengan tujuan tertentu dan dilandasi nilai-nilai tauhid. Posisi tauhid dalam pendidikan tauhid merupakan materi dan juga sekaligus nilai-nilai dasar yang diyakni mulia dan harus diwariskan oleh pendidik kepada peserta didik.

Akar pendidikan tauhid adalah keyakinan yang didasarkan ilmu bahwa manusia merupakan hamba dan *khalifah* Allah Swt. Dasar itu menuntut untuk menjadikan Allah Swt sebagai tujuan dari seluruh aktivitas yang dilakukan (Q.S. Al bayyinah: 5). Aktivitas yang dimaksud selanjutnya dikenal dengan terminologi sebagai aktivitas amal saleh. Dengan demikian pendidikan tauhid mengajarkan nilai-nilai yang menjadi syarat terpenuhinya suatu amal sebagai amal saleh, yakni aktivitas yang tidak hanya di dasarkan penerimaan dikalangan manusia tapi mutlak diterima dalam persyaratan amal yang diterima oleh Allah Swt.

Sebagai sebuah pendidikan, pendidikan tauhid harus memenuhi syarat-syarat pendidikan sebagaimana telah dinyatakan di atas.

1. Pendidikan tauhid diajarkan oleh pendidik yang memiliki nilai-nilai tauhid kepada peserta didik.
2. Tujuan pendidikan tauhid adalah menegakan tuntutan tauhid yakni menjadikan muara seluruh amal sebagai pengabdian tulus hanya kepada Allah Swt.
3. Pendidikan tauhid dilakukan secara sengaja dan terencana dalam bentuk materi yang tegas .
4. Evaluasi dilakukan pendidik untuk melihat perubahan prilaku peserta didik.

1. Aplikasi Tauhid dan Moral dalam Pendidikan

Al-Qur'an diturunkan benar-benar sebagai pedoman hidup bagi semua manusia, yang di dalamnya mencakupi segala aspek kehidupan. Termasuk di dalamnya tentang pendidikan, berkaitan dengan pendidikan karakter seperti banyak dibincangkan pada akhir-akhir ini sebenarnya sudah dijelaskan di dalam al Qur'an diantaranya melalui kisah teladan seorang hamba Allah yang soleh bernama Luqman. Jika kita cermati dengan seksama begitu jelas bagaimana seharusnya pendidikan karakter itu diberikan kepada anak didik baik oleh orang tua dan juga oleh para pendidik yang mengaku profesional di sekolah-sekolah.

Berikut intisari dari konsep dan penerapan pendidikan karakter yang dimaksud dalam al Qur'an surat Luqman ayat 12 s/d 19 tersebut;

a. Mensyukuri nikmat

Artinya:

“Dan sesungguhnya kami telah berikan kepada Luqman, yaitu: “Bersyukur kepada Allah. Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur, sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha tepuji”. (Q.S. Luqman Ayat 12).

Setiap orang yang telah diberi taufik oleh Allah sehingga orang tersebut bekerja dengan ilmunya maka orang tersebut telah memperoleh hikmah. Sebaiknya apabila orang telah bekerja tidak dengan ilmu yang telah dia peroleh maka akan sia-sisa.

Maka dalam ayat di atas diterangkan, bahwa Luqman telah memperoleh hikmah itu. Dia sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntunan ilmunya sendiri, “bahwa bersyukurlah kepada Allah”. Inilah hikmah yang dapati oleh Luqman.

Syukur kepada Allah, karena bila mau bersyukur, Allah akan menambah (kebaikan dan rezeki), tetapi bila manusia kufur nikmat, maka sungguh siksa Allah amat dahsyat. Seperti firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7, yaitu ;

Artinya:

“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. (Q.S. Ibrahim Ayat 7).

Pada hekekatnya nikmat itu adalah suatu kesatuan tapi mungkin terbawa oleh sifat manusia yang sentimentil, maka kenyataannya Nikmat itu dirasakan ada dua macam yaitu nikmat yang bersifat fitri atau azasi yang dibawa manusia ketika lahir, yang kedua nikmat yang mendatangkan yang dapat diterima dan yang dapat dirasakan sewaktu-waktu.

Pertanda syukur ialah mengerti siapa orang yang amat berjasa pada dirinya itu. Bila dia telah faham bahwa yang berjasa itu ada Dzat Yang Maha Pemurah, maka dia tidak akan menganggap-Nya sebagai yang bukan-bukan. Misalnya mengatakan kepada Allah atas berbagai macam tuduhan dan sangkaan yang tidak benar. umpamanya Allah dianggap mempunyai sekutu, Allah tiga, Allah aniaya, dan sebagainya. Maka bersyukur kepada Allah mestilah bertauhid, tidak ada lain. Sebab orang yang musyrik berarti menghina Allah, durhaka dan tidak mengerti siapa Allah sebenarnya. Sedangkan memanggil manusia dengan nama yang bukan panggilannya saja tidak benar, apalagi memberikan predikat yang bersifat merendahkan atau menghina manusia.

b. Mentauhidkan Allah

Tanamkanlah rasa keimanan yang murni sejak anak mulai usia pada tingkatan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, karena naluri anak-anak yang seusia sekian telah bisa menerima pendidikan keimanan. Luqman sendiri memprioritaskan pendidikan Tauhid kepada anaknya. Terbukti hal itu telah mendapatkan tempat pertama dari wasiatnya dalam surat Luqman, yakni ayat 12 dan 13.

Artinya:

"Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S. Luqman: 12-13).

Ini adalah nasehat yang jujur karena tiada lain bagi seorang bapak melainkan anaknya mendapat kebaikan, dan sikap yang wajar bagi seorang bapak memberi nasehat kepada anaknya.

Disini Luqmanul-Hakim melarang anaknya dan mempersekutukan Allah dengan alasan bahawa perbuatan syirik adalah suatu yang amat besar. Beliau menekankan hakikat ini dua kali. Sekali dengan mengemukakan larangan dan menjelaskan alasannya dan sekali lagi dengan menggunakan kata-kata penguat yaitu *"inna"* dan *"lam"* pada *"lazulmun"*. Inilah hakikat yang dikemukakan Nabi Muhammad Saw. Bahwa syirik adalah sebesar-besar dosa dan Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (ayat 116 An Nisa')

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah tersesat sejauh-jauhnya".(Q.S An Nisa': 116).

c. Berterima kasih kepada orang tua

Selanjutnya dalam surat Luqman ayat 14,

Artinya:

"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S.Luqman: 14).

Perintah kepada anak-anak supaya berbuat baik kepada ibu bapa berulang-ulang kali disebut di dalam al-Qur'an dan di dalam suruhan-suruhan Rasulullah Saw ibu telah banyak menanggung beban mulai dari kehamilan sampai melalui proses melahirkan, dimana ibu terbebani dengan dua nyawa, nyawanya sendiri dan nyawa anaknya.

Luqman menasehatkan bahwa agar anak harus berbakti kepada kedua orang tua. “Memuliakannya dan menghormati orang tua, karena keduanya yang memelihara kita. terutama ibu, yang mengandung kita dalam keadaan payah”. Orang tua memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan itu dijadikan Allah sebagai asas kehidupan psikis, sosial, dan fisik kebanyakan mahluk hidup.

Dan lebih dari itu kedua orang tua yang menjadi perantara adanya anak lahir ke dunia ini. Namun berbakti dan menghormati dan memuliakan orang tua adalah yang kedua. dan yang pertama adalah kepada Allah. Maka semua itu kita kerjakan bila tidak bertentangan dengan ajaran Allah. “Bersyukurlah kepada-Ku, dan kepada dua orang ibu bapakmu”.

Bila anak telah berani berdosa kepada orang tua, itulah alamat bahwa telah terjadi ketidakberesan pada mental anak. Padahal berterima kasih adalah paling mudah dari pada membalas budi, meskipun berterima kasih seharusnya ditunjukkan dengan cara yang baik, penuh keikhlasan dan patuh kepada keduanya.

Jadi membalas budi adalah perbuatan yang paling sukar karena budi orang tua kepada kita tak terhingga. Mungkin suatu keajaibanlah bila ada anak yang dapat membalas budi baik orang tua.

d. Sikap terhadap orang tua musyrik (Toleransi)

Di atas telah dijelaskan bahwa berbakti kepada orang tua adalah wajib bilamana kebaktian itu tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Maka bagaimana bila orang tua menyuruh kita berbuat dosa atau musyrik, apakah seandainya perintahnya tidak kita turuti lantas kita dinamakan durhaka kepadanya?

Artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan”. (Q.S. Luqman: 15).

Sampai disini gugurlah taat kepada orang tua walau seberapa besar rayuan, bujukan, yang diberikan ibu dan bapak supaya mempersukutkan Allah, maka diperintahkan kepadanya supaya jangan ta'at kepada keduanya, itulah perintah Allah, dan Allah selaku Tuhan punya hati yang pertama yang pasti ditaati .

Ayat 15 surat Luqman telah menjelaskannya, jika kedua orang tuamu memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku atas sesuatu yang kamu tidak ada pengetahuan tentangnya, maka janganlah kamu mengikutinya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan baik. Jadi, meskipun orang tua berlainan pendapat atau berlainan agama, anak sepatutnya tetap bergaul dengan beliau secara baik dalam batas tertentu. Artinya tetap taat perintahnya dalam urusan Agama, yang ditaati adalah Allah.

e. Balasan akhirat (Peringatan)

Balasan akhirat adalah suatu kepercayaan yang harus ditanamkan sejak anak masih kecil . Jangan begini karena dosa, jangan dijalankan karena haram dan harus diamankan karena mendapatkan pahala, adalah suatu kepercayaan dan balasan Allah besok di akhirat. Dalam Al-Qur'an sering terdapat ayat-ayat yang memerintahkan atau mencegah sesuatu, yang pada ujung ayatnya berbunyi :

Artinya:

"... (Yang demikian itu) bila engkau benar percaya kepada Allah dan hari Akhir".... (QS. An-Nur: 2).

Hari Akhir ialah hari kiamat, yang isinya setelah itu adalah kepercayaan kepada yang gaib, termasuk balasan baik dan jelek, *makhsyar*, *hisab*, *syirathal mustaqim*, surga dan neraka, dan semua peristiwa akhirat lainnya.

Dua keyakinan, yakni Allah dan Hari Akhir. Bila dua keyakinan itu telah tertanam dalam hati; maka yang lainnya telah tercakup. Karena kepercayaan kepada Allah harus mencakup para Rasul-Nya dan apa misi dari para Rasul itu. Akhirat mencakup segala kepercayaan gaib yang berhubungan dengan akibat dari amalan kita di dunia ini. Maka Luqman berwasiat tentang balasan akhirat, yakni dalam surat Luqman ayat 16.

Artinya;

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam

batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui". (Q.S. Luqman: 15-16).

Manusia datang dari Allah, dan akan kembali kepada-Nya. Maka hanya Allah lah yang berhak menilai laku perbuatan manusia. dan penilaian Allah itu tuntas, tidak ada yang tertinggal dari perbuatan manusia meskipun satu biji sawi sekalipun.

Kepercayaan di atas itu diperlukan mutlak untuk mengontrol perilaku manusia sehari-hari. Karena rupa-rupanya pengawasan alat negara ataupun pengawasan manusia lainnya tidak mampu untuk mencegah perilaku yang menyimpang. Memang dibutuhkan pengawasan dari yang mutlak, yakni Allah agar luruslah jalan manusia, tidak melanggar rambu-rambu agama. Kezaliman dan kesalahan sebesar biji sawi akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah nanti.

f. Mendirikan Shalat

Di dalam surat Luqman ayat 17, Luqman berwasiat tentang empat perkara yang juga menjadi modal dari pembentukan pribadi manusia, Mendirikan shalat, amar ma'ruf, nahi munkar, dan bersabar

Artinya:

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (Q.S. Luqman: 17).

Inilah jalan aqidah mentauhidkan Allah meletakkan balasan yang ada disisi Allah, percaya kepada keadilan dan takut balasan Allah. Yaitu menyeru manusia untuk berbuat kebaikan dan menyeru berbuat kemungkaran.

Shalat mengisyaratkan bahwa di dalamnya terkandung adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Sebagai orang tua bila anak sudah berumur 9 tahun, maka orang tua berkewajiban memerintahkan kepada anak kita agar shalat. Tanpa shalat, apalah artinya segala amalan lainnya. Hanya fantasi saja karena shalat adalah jiwa dari segala amalan lainnya.

Sabda Rasulullah Saw :

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ, فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ, وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ (طبرانی)

Artinya:

“Permulaan amal perbuatan seseorang hamba yang dihisap (dihitung-hitung) di hari kiamat ialah shalatnya. Bila shalatnya baik, maka baiklah semua amalannya yang lain. Dan bila shalatnya itu rusak, maka binasalah semua amalannya yang lain”. (Hadits riwayat Thabarani)

Shalat yang tertib, khusyu’, benar, bagus, tidak pernah di tinggal, akan berakibat jauh. Yakni amalan yang lain pastilah tertib. Karena shalat itu dapat mencegah perbuatan dosa dan munkar. Maka bila ada seseorang yang shalat tetapi perbuatannya sehari-hari tidak benar, itulah tandanya shalatnya masih perlu perbaiki lagi.

g. Amar ma’ruf nahi munkar

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ (Q. S. Luqman: 17)

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar (Q. S. Luqman: 17).

Amar ma’ruf nahi munkar adalah suatu amalan yang konstruktif dalam masyarakat, ajaran membangun masyarakat dan sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab dalam masyarakat.

Dorongan-dorongan untuk *amar ma’aruf nahi munkar* adalah mengharap pahala dari Allah, takut pada siksa jika tidak melakukannya, dan takut akan murka Allah kalau larangan-larangan-Nya dilanggar. Bagi yang melaksanakan ajaran *Amar ma’ruf nahi munkar* dalam keluarga maupun dalam masyarakat adalah sebagai pelopor perbuatan yang membangun. Juga termasuk salah satu dari kerangka demokrasi dan ketertiban menyeluruh.

Orang yang *amar ma'ruf* mestilah dia sendiri telah memberikan contoh teladan. Dan yang *nahi munkar* mestilah dia juga telah meninggalkan perbuatan yang dosa itu. Kalau tidak demikian, maka suatu dosa telah membebaninya. Jadi *amar ma'ruf nahi munkar* adalah perintah Allah agar masyarakat menjadi baik, harmonis, aman dan sejahtera.

h. Bersifat sabar

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya:

..... dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q. S. Luqman: 17).

Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 153 yaitu ;

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman! Mintalah pertolongan dengan (bersikap) sabar dan (mengerjakan) sembahyang”. (QS. Al-Baqarah: 153).

Berdasarkan ayat di atas penulis menyimpulkan bahwa sabar adalah separuh dari iman. Sabar bukannya menyerah pada takdir tanpa berikhtiyar, bukannya *fatalisme*, tetapi tahan uji dikala menerima cobaan. Sabar adalah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah.

Arti dari kata sabar ialah tahan, yakni tahan uji. Itulah seberat-berat menahan rasa, karena kesabaran diperlukan dikala sulit dan lapang, dikala sakit dan sehat, dikala miskin dan kaya, dikala kalah dan menang, dikala gagal dan berhasil, dikala mujur dan malang, dikala sedih dan gembira, dan dalam semua sikap hidup.

i. Tidak memiliki sifat sombong

Allah berfirman dalam surat Luqman, ayat 18;

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (Q. S. Luqman: 18).

Dan Luqman menyentuh dalam nasehatnya adab cara berinteraksi sosial, karena berada dalam kehidupan bermasyarakat tidak boleh bersikap takabur dan angkuh. Berjalan dimuka bumi ini dengan sombong dan angkuh yaitu suatu gaya yang dibenci Allah dan dibenci pula oleh manusia. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

E. Penutup

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tauhid dan moral merupakan materi utama dalam membangun karakter seorang anak. Mentauhidkan Allah adalah ajaran pokok yang disampaikan oleh setiap Nabi dan Rasul, yang diutus oleh Allah sejak awal sejarah kemanusiaan. Namun sejarah kemanusiaan penuh dengan kegagalan-kegagalan manusia dalam menghayati ajaran tauhid ini, sehingga setiap kali ajaran yang murni dan *exact* ini perlu diperbaharui atau dikoreksi oleh rasul-rasul berikutnya sesudah mengalami beberapa distorsi yang membahayakan nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai kemanusiaan yang paling utama ialah kemerdekaan. Kemerdekaanlah satu-satunya nilai yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Tanpa kemerdekaan manusia sebenarnya tidak mungkin menjalani hidupnya sebagai manusia. Dengan perkataan lain, tanpa kemerdekaan pada hakikatnya manusia berhenti jadi manusia atau tidak lagi berfungsi sebagai manusia.

Oleh karena itu, harga diri setiap manusia justru diukur dengan derajat kemerdekaan yang bisa dihayati dan dipertahankan

manusia itu. Secara individu setiap manusia dilahirkan merdeka. Untuk memperoleh kemerdekaan dalam bertauhid memang sangat sulit dan memerlukan latihan berat, serta disiplin pribadi yang ketat.

Sementara Pendidikan moral atau akhlak adalah kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Harapan dari pendidikan berkarakter moral dan tauhid adalah tercapainya keseimbangan antara pengetahuan dan moral. Salah satu pendekatan dalam pendidikan berkarakter moral ialah dengan pendidikan moral yang didasari oleh kemampuan mentauhidkan Allah yang diterapkan dalam setiap kehidupan sehari-hari. Jika pengetahuan dan moral serta didasari dengan kemampuan mentauhidkan Allah dapat diintegrasikan maka akan lahirlah insan yang berkarakter *khalifah fil ardh*, sebagaimana diisyaratkan Allah dari salah satu tujuan penciptaan manusia.

Pendidikan berkarakter moral dan tauhid tentu memerlukan figur teladan sebagai *role model* untuk menegakkan nilai atau aturan yang baik. Di sinilah peran pendidik, khususnya guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah sebagai figur teladan agar peserta didik mampu melakukan imitasi terhadap perilaku moral. Oleh karena semua pihak dituntut untuk terlibat aktif, maka perlu adanya sinergisitas diantara elemen tersebut sehingga pendidikan berkarakter moral dan tauhid dapat terus dilakukan secara berkelanjutan. *Wallahu a'lam bishshowab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latief, M. Alu, Abdul Aziz 1998. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*. Darul Haq, Jakarta.
- Abdullah, bin Abdul Muhsin 1995. *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Titian Ilahi Press, Yogyakarta.
- Al-Ghazali tt. *Ihy Ulumuddin*. III, Dar al-Fikr, Beirut.
- Al jawi, Muhammad Nawawi Tanpa tahun. *Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayah Al-Hidayah* terjemahan oleh Zaid Husain Al Hamid 2000. Mutiara Ilmu, Surabaya.
- Abu Tauhied, Ms. 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Armai, Arif 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers, Jakarta.
- As. Asmaran 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Berkowitz, Marvin W. 2002. *The Science of Character Education*. Dalam William Damon (Editor), *Bringing in a New Era in Character Education*. Hoover Institution Press Publication, USA.
- Bohlin, Karen E. 2005. *Teaching Character Education through Literature*. Routledge Falmer, New York.
- Damon, W. 1988. *Moral child: Nurturing children's natural moral growth*. Free Press, New York.
- Dinas Pendidikan & Kebudayaan 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Daradjat, Zakiah 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang, Jakarta.

Engineer, Ashgar Ali 2000. *Islam dan Teologi Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Fauzan, Abd. Fauzan 1998. *at-Ta'liq al-mukhtashar al-Mufid 'ala kitabi at-Tauhid lissyaikh muhammad ibn 'abdul Wahhab*. Darussalam Press, Ponorogo.

Hunainin, *Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al Islam : Tujuan , Materi, Dan Metode*, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Iyas, Yunahar 2004. *Kuliah Aqidah Islam*. LPPI, Yogyakarta.

<http://mohnoorqosim..com//akhlak-dalam-perspektif-al-quran//html>.

Ihsan, Hamdani Ihsan dan A. Fuad 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia, Bandung.

Misbah, Muhammad Taqi 1996. *Monoteisme, Tauhid Sebagai Sistem Nilai Dan Akidah Islam*. PT. Lentera Basritama, Jakarta.

Miskawaih, Ibn 2011. *Tahzib al-Akhlaq*. Mansyurat al-Jamal, Beirut.

Monks, F. J. (et.al) 2001. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Mulkhan, Abdul Munir 1993. *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. SI press Yogyakarta.

Musa, M. Yusuf 1961. *Islam suatu kajian komprehensif*. (Terj) Rajawali Press. Jakarta.

Nashih Ulwan, Abdullah 1992. *Pendidikan Anak Dalam Islam : Kaidah Kaidah Dasar*. Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, PT. Remaja RosdaKarya, Bandung.

Nucci, L.P., & Narvaez, D. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge, New York.

Peterson, Christopher & Seligman, Martin E. P. 2004. *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press, New York.

Rahman, Taufik 2013. *Tauhid Ilmu Kalam*, Pustaka Setia, Bandung.

Timpe, Kevin 2007. *Internet Encyclopedia of Philosophy*.
<http://www.iep.utm.edu/moral-ch/#H3>, Diakses 21 April 2010.

Zein, Muhammad 1991. *Methodologi Pengajaran Agama*, Sumbangsih Offset Papringan, Yogyakarta.

.